BAB II

MENGENAL LEBIH DEKAT

SATU SISI IDENTITAS SANTRI URBAN

A. Pengertian Santri

Sejarah menjadi sesuatu yang sangat penting karena dengan memahami sejarah maka seseorang akan bisa belajar dari pengalaman kehidupan masa lalu untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Untuk bisa memahami santri urban secara menyeluruh maka terlebih dahulu kita harus memahami sejarah kehidupan mereka selama di pesantren. Dengan begitu maka secara tidak langsung satu langkah kita sudah mengenal siapa dan bagaimana peran santri urban yang sepenuhnya menjadi tema dalam penelitian ini.

Sejarah telah mencatat bahwa islamnya penduduk pribumi pada masa lalu adalah berkat peran dari ulama dan kaum santri yang telah berhasil melakukan sebuah upaya akulturasi antara tradisi Islam dengan tradisi pra Islam di tanah Jawa. Dari proses islamisasi tersebut kemudian berhasil menghasilkan sebuah peradaban santri (santri civilization) yang mampu menghadirkan pengaruh besar bagi kehidupan agama, masyarakat hingga politik.¹

Kehadiran Islam di tanah Jawa dengan proses panjang yang melibatkan kaum santri secara tidak langsung dipandang oleh Clifford Geertz sebagai

-

¹ Harry J. Benda, *The Crscent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese Occupation of Java, 1942-1945* (Leiden: KITLV, 1983), 12-14.

penyebab dari terbentuknya varian sosio-kultural masyarakat Islam di Jawa yang disebut dengan santri.² Santri adalah salah satu kelompok masyarakat yang memiliki tradisi sosio-kultural yang berbeda dengan masyarakat *Abangan* dan *Priyayi*.³

Istilah santri merupakan serapan kata dari bahasa India *shastri*, yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindhu). Adapun kata *shastri* sendiri diturunkan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci. Salah satu kiai saya juga pernah mengatakan bahwa istilah santri konon merupakan singkatan dari dua kata penyusunnya yakni dari kata *biasa* dan *antri* yang tidak lain merupakan cerminan dari kehidupan kaum santri di pesantren yang sangat lekat dengan budaya mengantre.

Penggunaan istilah santri ini secara umum ditujukan untuk orangorang yang menuntut ilmu pengetahuan agama kepada seorang kiai di pondok pesantren.⁶ Definisi lain yang berkenaan tentang santri tampaknya tidak hanya tertuju kepada mereka yang sedang *nyantri* di pesantren dan para alumninya saja, melainkan juga ditujukan kepada siapapun yang sedang belajar pendidikan agama dan kemudian taat menjalankan ibadah agama dalam

² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976) 5-6.

³ Tradisi sosio-kultural santri ditandai dengan wujud perilaku ketaatan para pengikutnya dalam menjalankan *sharī'at* agama Islam. Sementara tradisi Abangan ditandai dengan adanya suatu tradisi yang berakar pada sinkretisme Jawa yang masih kental dengan nuansa Hindu-Buddha. Sedangkan Priyayi merupakan orientasi status sosial koelompok masyarakat yang dalam kenyataanya merupakan suatu perwujudan dari status sosial para bangsawan. Kaum santri, abangan dan priyayi adalah tiga unsur masyarakat yang membangun peradaban Jawa. Lihat. Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1988), 2-9.

⁴ Zaini Muchtarom, Santri dan Abangan di Jawa (Jakarta: INIS, 1988), 6.

⁵ Arif Muhyiddin, *Wawancara*, Gresik, 29 Mei 2014.

⁶ Sukamto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

kehidupan sehari-hari. Dari definisi inilah kemudian muncul sebutan yang menunjukkan makna kolektif yakni "kaum santri."

Menurut Zamakhsyari Dhofier, setidaknya ada tiga alasan yang melatarbelakangi seseorang memilih belajar dan menetap di pesantren. Alasan yang pertama adalah adanya keinginan untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu agama langsung di bawah asuhan kiai dan ulama pesantren. Kedua, adanya keinginan untuk mendapatkan pengalaman hidup di pesantren, baik itu dalam hal kemandirian, pengajaran maupun keorganisasian sehingga nantinya mereka tidak akan canggung lagi ketika terjun ke masyarakat. Ketiga, adanya keinginan untuk menjauhkan diri dari hiruk pikuk rumah dan segala aktifitasnya dengan tujuan untuk memusatkan diri menuntut ilmu secara total di pesantren. Di samping ketiga alasan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan ada alasan lain yang melatarbelakangi seseorang *nyantri* di pesantren. Semisal karena memang berangkat dari sebuah keinginan keluarga agar si anak bisa terhindar dan terbebas dari lingkungan pergaulan yang tidak baik. Perkenaan dengan hal tersebut, maka keberadaan pesantren tidak hanya

⁷ Jamali, "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* ed. Said Aqiel Siradj (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 130.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1996), 52.

⁹ Sebuah pengakuan dari salah seorang santri yang tiba-tiba penulis ingat namanya yakni Kang Misbah. Ia pernah tinggal satu kamar dengan penulis ketika masih berada di pesantren. Sebelum *nyantri* Kang Misbah boleh dibilang adalah seorang peminum berat, bahkan penulis pernah ditunjukkan bekas gambar tattoo yang melekat di lengan tangannya. Sadar dengan kondisi lingkungan yang semakin mengancam masa depannya akhirnya dia nyantri di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Ghazali Rejoso Ngumpul Jogoroto Jombang, dan sekarang dia telah hafal al-Qur'an 30 juz. Alasan yang hampir serupa juga pernah diungkapkan oleh saudara Rosuli, dia adalah salah satu alumni Pesantren Darul Ulum Jombang yang mengaku "dibuang" oleh orang tuanya ke pesantren karena pada saat itu dirinya suka tawuran. Meski dibilang singkat cuma merasakan dua tahun di pesantren namun dirinya sangat bersyukur saat ini hidupnya diberi keberkahan dan jauh

sebagai tempat untuk menimba ilmu namun juga menjadi tempat untuk membangun dan memperbaiki moral.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia¹⁰ mempunyai model pendidikan yang berbeda dengan institusi pendidikan pada umumnya, bahkan dalam ruang lingkup yang lebih luas pesantren pun disebut-sebut sebagai miniatur masyarakat yang memiliki sosio-kultur unik. Pesantren dengan pranata sosial masyarakat santrinya yang khas juga dikenal sebagai kelompok masyarakat yang mampu membedah sekat-sekat perbedaan tradisi dan budaya asal mereka ke dalam sebuah tradisi budaya masyarakat pesantren yang unik.

B. Budaya Kaum Santri di Pesantren

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah seluruh kelakuan, tata kelakuan dan hasil-hasil kelakuan yang berlaku pada masyarakat dan lingkungan tertentu. Meskipun banyak sekali pengertian budaya yang diberikan oleh beberapa ahli, paling tidak sebagaimana diringkaskan oleh Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal,yaitu sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, sistem bahasa, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem kesenian.¹¹

Pesantren yang dari awal keberadaannya telah dikenal sebagai sebuah institusi pendidikan Islam telah dikenal oleh masyarakat sebagai miniatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1

lebih beruntung dibandingkan teman-temannya yang tidak *nyantri* di pesantren. Rosuli, *Wawancara*, Surabaya, 25 Maret 2014.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1980), 7-8.

masyarakat yang di dalamnya memiliki bentuk budaya dengan ciri-ciri keagamaannya yang khas keindonesiaan. 12 Budaya kaum santri di pesantren secara tidak langsung telah terimplementasi dalam keseharian mereka, baik dalam bentuk sistem religi maupun sistem sosial dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan keseharian kaum santri.

Sehubungan dengan hal tersebut maka budaya pesantren dapat dideskripsikan sebagaimana berikut, selama di pesantren santri diwajibkan melaksanakan salāt fardu secara berjamaah, setiap selesai salāt biasanya diisi dengan pengajian atau materi pelajaran keagamaan yang diasuh langsung oleh kiai ataupun ustādh. Pagi hari setelah pengajian subuh kegiatan santri biasanya banyak dihabiskan untuk belajar di sekolah/madrasah. Setelah pulang dari sekolah, sore hingga malam harinya para santri kembali disibukkan dengan kegiatan belajar ilmu agama. Setelah salāt 'ishā' adalah jam belajar, waktu ini biasa digunakan para santri untuk mengulang materi pelajaran yang baru saja mereka dapatkan atau mengerjakan tugas pelajaran esok hari. ¹³

Saat malam semakin larut para santri mulai bisa istirahat melepaskan lelah setelah seharian penuh disibukkan dengan kegiatan belajar. Mereka biasanya tidur bareng di kamar-kamar atau serambi pesantren, tidak sedikit pula di antara mereka ada yang memilih tidur di serambi masjid, apalagi jika kondisi ruangan kamar tidak begitu luas mereka pun rela tidur saling berjejalan. Tidak sedikit pula santri yang memulai tidurnya hingga larut malam, bahkan ada juga di antara mereka yang tidak tidur semalaman entah

¹² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997),

¹³ Sumber: Buku Panduan Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

karena sibuk belajar atau hanya sekedar begadang bercanda sesama santri. Sebuah pemandangan malam di pesantren yang sangat biasa bagi kalangan santri.

Sifat yang penuh dengan kesederhanaan hidup, kebersamaan, ketulusan dan kesetiakawanan yang tinggi menjadi watak keseharian santri di pesantren. Tingginya semangat *kolektivitas* antar santri di secara tidak langsung juga memberikan gambaran bahwa kehidupan santri di pesantren sangat *komunalistik.* Hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka selama di pesantren yang sangat khas dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya, dari sinilah kehidupan santri dengan sangat mudahnya bisa kita kenali.

Kebiasaan mereka yang suka makan *bareng-bareng* menjadi sebuah indikator bahwa mereka terbiasa hidup dalam kebersamaan. Para santri juga terbiasa minum air langsung dari sumur pesantren, terkadang mereka juga minum air yang dicampur dengan sisa *intip nasi liwet* yang ada di dalam panci secara bergantian. Meski makan dengan nasi, sambal dan lauk pauk seadanya namun hal itu tidak mengurangi suasana kebahagiaan yang mereka rasakan. Sebuah potret kebersamaan dan kesederhanaan hidup yang sangat jarang kita temukan pada suatu kelompok masyarakat manapun di luar pesantren.

_

¹⁴ Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Ideologi dan Kritik* (Jogjakarta: Gerigi Pustaka, 2004), 14.

¹⁵ Sukamto, Kepemimpinan Kiai..., 100.

¹⁶ Di pesantren, santri terbiasa makan bersama-sama dengan memakai talam besar sebagai alas makanannya. Bahkan di beberapa pesantren tradisional ada juga yang masih terbiasa makan dengan daun pisang sebagai alas makanannya.

Kita juga bisa mengamati keunikan budaya mereka yang tidak ditemukan dalam komunitas masyarakat manapun, yakni saat mereka berada di kamar mandi. Kebiasaan antri di kamar mandi atau mandi bareng dalam satu kamar mandi adalah hal yang biasa dalam kehidupan pesantren. Di samping itu, *joinan* sabun, handuk dan pakaian adalah hal yang lumrah di kalangan para santri. Maka dari itu tidaklah mengherankan jika hampir semua santri pernah merasakan penyakit *gudik*¹⁷ selama belajar di pesantren.

Tidak ketinggalan pula sebuah kesederhanaan kehidupan pesantren juga terlihat pada sebuah alas kaki yang oleh masyarakat kita dikenal dengan nama terompah/bakiak/kelompen. Alas kaki yang satu ini memang sangat familiar di kalangan santri, mungkin karena harganya yang sangat murah dan tahan lama, alas kaki yang terbuat dari kayu dengan ketebalan sekitar 5 sentimeter ini juga dinilai paling aman untuk melindungi kaki dari kotoran dan benda-benda najis. Setidakya inilah yang menjadi salah satu alasan di balik penggunaan terompah sebagai alas kaki favorit para santri. Hal ini juga dikuatkan oleh pengakuan seorang penjual terompah di daerah Ampel Surabaya yang mengatakan bahwa rata-rata yang membeli terompah tersebut adalah dari kalangan santri. Bari sekian banyak perlengkapan yang biasa dikenakan oleh kaum santri seperti sarung dan peci, keberadaan terompah mungkin bisa disebut sebagai aksesoris yang paling khas diantara beberapa perlengkapan pakaian lain yang biasa dikenakan oleh santri.

-

¹⁸ Abdul Jamil, *Wawancara*, Surabaya, 20 Januari 2014.

¹⁷ Istilah dari bahasa Jawa yang bermakna penyakit kulit seperti cacar air dan sejenisnya.

Bagi santri, sosok kiai merupakan magnet yang menjadikan sebab kedatangan mereka ke pesantren. Oleh karena itu, dalam kehidupan pesantren sikap hormat santri kepada kiai merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Kebiasaan santri yang berjalan sambil menunduk di hadapan kiai, berebut mencium tangan kiai, menata sandal kiai bahkan memperebutkan sisa air minum kiai adalah sebagian tradisi pesantren yang masih ada hingga sekarang. Segala titah kiai seolah menjadi sebuah pernyataan yang wajib hukumnya untuk dipatuhi. Santri pun meyakini bahwa ini semua mereka lakukan agar mendapatkan barākah. 19

Karena adanya keyakinan yang sangat kuat dengan adanya unsur barākah tersebut, keprihatinan hidup yang dirasakan oleh santri selama menjalani kehidupan di pesantren menjadi sesuatu yang biasa. Makan seadanya, minum air sumur pesantren tanpa perlu dimasak, tidur pun bisa di mana saja, bahkan seringkali tidak makan karena belum dapat kiriman. Santri juga terbiasa dengan amalan-amalan yang tidak *lumrah* dilakukan oleh kebanyakan umat Islam pada umumnya, diantaranya ialah *puasa mutih*, *puasa ngrowot*, *puasa ya man huwa* dan beberapa amalan lain yang biasanya mereka lakukan atas perintah dari kiai. Kesemuanya mereka lakukan juga karena ingin mendapatkan barākah.

Berkenaan dengan hal tersebut maka tidaklah mengherankan jika barākah menjadi sesuatu yang sakral di kalangan santri. Banyak dari kalangan

¹⁹ Barakah dalam kitab *Faiḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghī*r bermakna البركة وهي زيادة الخير ودوامه yakni bertambahnya kebaikan secara terus menerus. Lihat Muhammad al-Madʻuw Biʻabd al-Ra'uf al-Munāwī, *Faiḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmiʻ al-Ṣaghīr*, Juz. 1 (Beirut: Dār al-Maʻrifah, 1972), 296.

santri yang mengakui bahwa keberhasilan yang dicapai setelah tamat dari pesantren merupakan buah dari keberkahan dari apa yang pernah dilakukan selama tinggal di pesantren. Seringkali kita dengar cerita kesuksesan seorang santri yang tawaḍḍu' kepada guru dan kiainya, ketika di pesantren mereka dikenal sebagai santri yang tidak begitu pandai bahkan tidak pernah diperhitungkan oleh santri yang lain, tanpa diduga-duga setelah tamat dari pesantren ia kemudian menjadi tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di lingkungannya. Mereka semua meyakini bahwa keberhasilan yang diraihnya tersebut tidak terlepas dari adanya unsur barakah.

Deskripsi kehidupan santri di pesantren yang penulis tuangkan dalam beberapa paragraph di atas merupakan gambaran dari kondisi masyarakat pesantren yang pernah dialami oleh santri urban ketika mereka berada di pesantren. Kehidupan santri urban selama di pesantren yang identik dengan kesederhanaan hidup, kesetiakawanan dan keyakinannya dengan faktor keberkahan tersebut secara tidak langsung juga menjadi pembangun kepribadian jiwa seorang santri urban.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka keberadaan seorang kiai atau guru selama di pesantren juga ikut memberi andil bagi terbentuknya pola pemikiran dan pemahaman keagamaan yang dianut oleh santri urban. Sebuah akronim yang mengartikan guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru nampaknya juga akan berlaku dalam diri santri. Oleh karena itu pemahaman keagamaan dan interaksi sosial santri urban yang implementasikan kepada masyarakat secara tidak langsung merupakan cerminan dari apa yang dulu

pernah dialaminya ketika berada di pesantren bersama dengan kiai. Berkenaan dengan hal tersebut, selanjutnya penulis akan menjelaskan relasi sosial yang terjalin antara santri dan kiai di pesantren.

C. Relasi Sosial antara Santri dan Kiai

Memahami sebuah relasi sosial yang terbangun antara santri dan kiai menjadi sangat perlu karena interaksi yang terjadi antara keduanya mampu menghadirkan sebuah model madhhab pemikiran yang bisa membedakan antara kelompok pesantren yang satu dengan kelompok pesantren lainnya. Tentu hal tersebut juga akan membawa pengaruh terhadap pola pemahaman keagamaan masyarakat yang diasuhnya.

Banyak di antara masyarakat kita yang beranggapan bahwa pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kzewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai -dalam lingkungan pesantrennya- kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.²⁰

Para santri juga selalu berharap dan meyakini bahwa kiai yang dianutnya merupakan sosok yang memiliki tingkat keilmuan yang sangat tinggi yang diharapkan mampu membimbing mereka untuk menghadapi segala persoalan dunia dan akhirat. Tidak hanya santri, masyarakat pun meyakini bahwa dengan kedalaman ilmu-ilmu agama yang dimiliki, seorang

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 56.

kiai dianggap mampu memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam.²¹ Oleh karena itu kiai menjadi patron bagi masyarakat sekitar terutama yang menyangkut urusan kepribadian luhur, sehingga dalam hal ini seorang kiai dianggap mampu memainkan peran yang lebih dari sekedar seorang guru.²² Dengan posisi seperti ini maka keberadaan kiai bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik bagi para santri-santrinya melainkan juga harus mampu menjadi sosok yang bisa memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi oleh umat. Dengan kata lain, kiai adalah sosok pendidik yang selalu membimbing dan melindungi para santri sekaligus menjadi pelayan umat.²³

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa tingkat pengaruh dan status kepemimpinan seorang kiai dipengaruhi oleh jumlah santri yang dimilikinya.²⁴ Sehubungan dengan hal tersebut maka secara tidak langsung akan menggiring pada sebuah opini bahwa kekuasaan dan pengaruh kiai di masyarakat sangat mungkin sekali dibangun oleh santri itu sendiri, dengan memiliki massa santri yang banyak kekuasaan dan pengaruh kiai juga semakin kuat.

Terlepas dari benar tidaknya anggapan tersebut, memberikan penghormatan yang berlebihan kepada kiai bagi kebanyakan santri adalah sesuatu yang wajar,²⁵ bahkan tidak sedikit di antara mereka yang meyakini bahwa sikap yang demikian merupakan sebuah tradisi wajib yang secara

²¹ Ibid., 56.

²² Martin Van Bruinessen, NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, terj. (Jogjakarta: LKiS, 1994), 21.
²³ Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, 31.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 57.

²⁵ Jamali, "Kaum Santri dan tantangan Kontemporer", dalam *Pesantren Masa Depan, Wacana* Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, ed. Marzuki Wahid, Suwandi dan Saefuddin Zuhri (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 134.

moral memang perlu mereka lakukan. Bagi kaum santri yang terpenting ialah interaksi pendidikan yang berlangsung selama di pesantren antara mereka dengan pendidik -yang dalam hal ini diperankan oleh sosok kiai- mampu mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan.²⁶

Bagi seorang murid, perasaan hormat dan kepatuhan mutlak ini tidak boleh terputus dan berlaku seumur hidup. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak harus ditunjukkan oleh murid dalam seluruh aspek kehidupannya, melupakan ikatan dengan guru merupakan kejelekan dan akan menghilangkan barākah dan pada akhirnya ilmu yang dimiliki oleh seorang murid tidak akan bermanfaat.²⁷ Hal tersebut dilakukan bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya baik di dunia maupun di akhirat.²⁸

Pola-pola hubungan yang unik antara kiai dan santri dipengaruhi oleh literatur pendidikan yang dipakai sebagai acuan di pesantren, diantaranya adalah kitab *Taʻlīm al-Mutaʻallim* dan kitab *Adāb al-ʻĀlim wa al-Mutaʻallim*. Kitab ini menjelaskan tentang adab atau tata krama yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Salah satu keterangan dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa seorang murid harus berlaku sopan di depan gurunya dengan sikap *tawaḍḍuʻ*, tenang dan *khushūʻ*. Bahkan seorang murid juga harus berkonsentrasi penuh mendengarkan segala ucapan gurunya, tidak bercakap-

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 191.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 55.

²⁸ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri", *Ulul Albab*, Vol. 13, No. 2 (2012), 139.

cakap sendiri serta tidak boleh menggerakkan bagian anggota badannya dengan tanpa tujuan yang jelas.²⁹

Senada dengan pernyataan di atas, Burhān al-Dīn al-Zarnūjiy dalam karyanya *Ta'līm al-Muta'allim* juga mengatakan bahwa seorang murid harus menghormati gurunya, tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara serta tidak menanyakan sesuatu yang membosankan gurunya. ³⁰ Imām Nawāwī juga melarang seorang murid tertawa di depan guru, melarang murid banyak bicara tanpa arah yang jelas, menggerak-gerakkan anggota badan dan bahkan menoleh ke kanan atau ke kiri tanpa tujuan yang jelas pun dilarang. Murid harus memperhatikan pembicaraan guru dengan sepenuh hati dan mendengarkan pembicaraannya. ³¹

Harus diakui bahwa <mark>relasi sosial ya</mark>ng terjalin antara santri dengan kiai dibangun atas dasar kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri kepada kiai disebabkan mengharapkan barākah, sebagaimana yang dipahami dalam konsep sufi.³²

Sikap hormat *taʻzīm* dan kepatuhan kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu mutlak dan diperluas, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya

³⁰ Burhān al-Dīn al-Zarnujī, *Ta'līm al-Muta'allim,* terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 38

²⁹ Hāshim Ash'ārī, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turāth al-Islāmiyyah, 1415 H), 34-35.

<sup>38.

31</sup> Abī Zakariyā Yaḥyā bin Sharf al-Dīn al-Nawawī al-Shāfi'i, *al-Tibyān fī Adāb Ḥamalat al-Qur'ān*, (Surabaya: al-Hidāyah), 41.

32 Chagin Nagaba "Frieddinals Villa Villa" " the Frieddinals".

³² Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid, Suwandi dan Saefuddin Zuhri (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 264.

dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan ini bagi pengamat luar tampak lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu, tetapi bagi Kiai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai.³³

Berangkat dari konsep di atas, maka upaya santri untuk berhubungan dengan kiai selalu diwujudkan dalam sikap kehati-hatian dan penuh hormat. Hanya saja tidak jarang terjadi bahwa penghormatan santri kepada kiainya dinilai kebablasan dalam konteks interaksi belajar-mengajar sehingga santri kehilangan daya kritisnya terutama ketika berhadapan dengan kiai. Akan tetapi, belakangan ini pola relasi antara santri dengan kiai yang demikian itu sudah mulai mengalami perubahan. Jika dulu pada masa awal perkembangan pesantren, untuk berkomunikasi saja santri tidak berani bicara sambil menatap mata kiai, kini santri sudah terlibat diskusi langsung dengan kiai tentang berbagai persoalan.³⁴

Berkenaan dengan pola interaksi antara santri dengan kiai tersebut ada dua fenomena yang bisa kita amati di pesantren. Pertama, di pesantren salaf. Kehidupan dan interaksi antara santri dengan kiai di pesantren model ini masih sangat sederhana dan menampakkan homogenitas yang tinggi. Peran kiai sangat mendominasi karena sebagian besar materi pelajaran diajarkan langsung oleh kiai, segala permasalahan dan persoalan santri bisa langsung disampaikan kepada kiai sehingga ketergantungan santri terhadap kiai juga sangat besar. Faktor materi pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai religius secara tidak langsung juga dapat membentuk hubungan santri dan kiai dalam

2:

³³ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wahana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1995), 18.

³⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 111.

legitimasi agama sehingga santri takut berdosa dan kehilangan keberkahan manakala mereka berani memprotes pendapat kiai yang dianggapnya kurang tepat.³⁵ Dari sini bisa kita lihat betapa besar tingkat kepatuhan yang diperankan oleh santri kepada kiainya.

Fenomena kedua ialah yang terjadi di pesantren khalaf. Ini adalah tipe pesantren yang memasukkan unsur pendidikan formal sebagai bagian dari pendidikan pesantren. Tidak seperti yang dialami santri pesantren salaf, ketergantungan santri pesantren khalaf kepada kiai lebih longgar, hal ini dikarenakan proses pendidikan dan pengajaran di pesantren khalaf tidak didominasi oleh kiai, namun peran itu lebih banyak dimainkan oleh guru-guru yang mengajar di sekolah maupun ustādh-ustādh yang mengajar agama di pesantren. Sehingga dengan begitu santri justu terbiasa intens berhubungan dengan guru di sekolahnya ketimbang kepada kiainya. Meskipun begitu, santri tetap diajarkan bersikap tawaḍḍu kepada kiai meski dengan derajat kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan santri pesantren salaf.

D. Klasifikasi Santri

Tema ini mungkin sedikit terasa aneh, karena dalam dunia pesantren sama sekali tidak pernah mengenal istilah klasifikasi santri. Secara umum, semua santri pesantren memiliki hak dan kewajiban yang sama, yakni sama-sama menjadi santrinya seorang kiai. Akan tetapi perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial atau bahkan perbedaan model pesantren bisa jadi

35 Sukamto, Kepemimpinan Kiai..., 104-105.

³⁶ Ibid., 106-107.

menjadi salah satu hal yang menyebabkan kelompok santri yang satu berbeda dengan kelompok santri lainnya terutama dalam hal pemikiran.

Jika merujuk pada pendapat Zamakhsyari Dhofier maka klasifikasi santri bisa dikelompokkan menjadi dua macam yakni *santri mukim* dan *santri kalong*. Pengklasifikasian tersebut ditinjau dari tempat mukim santri selama mereka belajar di pesantren. Santri mukim memilih tinggal di pesantren karena rata-rata tempat tinggal mereka jauh dari pesantren. Sedangkan bagi santri yang kebetulan tempat tinggalnya dekat dengan pesantren rata-rata lebih memilih menjadi santri kalong.

Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan bahwa santri mukim adalah santri yang menetap di pondok pesantren dalam kurun waktu yang relatif lama. Mereka berlatih hidup mandiri mulai dari makan, minum, mencuci pakaian, memasak, bahkan untuk belanja ke pasar sekalipun. Jika menengok kondisi santri mukim pada masa lalu maka kita akan menemukan kehidupan mereka yang masih sangat sederhana dan bahkan bergantung dengan kiai. Santri secara bersama-sama menggarap sawah dan ladang milik kiai, dari hasil bertani dan berkebun tersebut selanjutnya mereka pergunakan untuk membeli kitab-kitab yang menjadi pelajaran di pesantren, utamanya lagi untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari selama tinggal di pesantren. Dengan demikian mereka akan bisa bertahan hidup dan tinggal di pesantren dalam jangka waktu yang lama, mereka juga akan memperoleh akses yang lebih

-

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 52.

³⁸ Ibid 51

³⁹ Muchtarom, Santri dan Abangan..., 98.

cepat, lebih mudah dan lebih luas dalam memperoleh ilmu pengetahuan dari beberapa kiai dan guru-guru di pesantren.

Dewasa ini, keberadaan santri mukim yang berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya dengan *nyambi* bekerja sebagaimana di atas kini sudah sangat langka, kalaupun ada itu hanya terbatas pada pesantren-pesantren kecil yang ada di pedesaan. Santri mukim sekarang dalam hal urusan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari biasanya mengandalkan jatah kiriman dari keluarganya setiap bulan. Santri tidak perlu lagi bersusah payah bekerja, bahkan untuk sekedar *ngeliwet*⁴⁰ nasi sekalipun sudah sangat jarang mereka lakukan. Dengan pertimbangan efisiensi waktu dan efektifitas kegiatan belajar santri maka semua kebutuhan santri difasilitasi langsung oleh pesantren. Pergeseran orientasi yang pada mulanya santri berlatih agar mampu menjalani kehidupannya secara mandiri kini mereka harus merelakan sebagian pekerjaannya itu dibantu oleh orang lain.⁴¹

Jika kondisi tersebut dialami oleh santri mukim maka berbeda pula dengan apa yang dialami oleh santri kalong. Santri kalong merupakan muridmurid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, mereka ini biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Dengan cara bolak-balik dari rumah ke pesantren itulah mereka biasa mengikuti setiap pelajaran yang dijarkan di pesantren. Sebuah pengakuan dari seseorang yang telah bertahun-tahun pernah menjadi santri kalong, bagi dia menetap di pesantren bukanlah hal

_

 $^{^{40}}$ Istilah Jawa yang cukup familiar di kalangan pesantren yang berarti menanak nasi dengan menggunakan kompor atau kayu bakar.

⁴¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 102.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 52.

yang penting, yang terpenting adalah bagaimana caranya tetap bisa mendapatkan ilmu dari seorang kiai tanpa harus tinggal di pesantren, kalau bisa berangkat dari rumah ya tidak perlu tinggal di pesantren. Berangkat dari situasi dan kondisi tersebut, maka dilihat dari pengalaman kehidupan di pesantren bisa dikatakan bahwa santri kalong nyaris tidak banyak memiliki pengalaman suasana kehidupan di pesantren sebagaimana yang dialami oleh santri mukim. Namun dari sisi keilmuan santri kalong tidak mau kalah dengan santri mukim.

Jika ditinjau dari model pendidikan yang diajarkan di pesantren maka santri bisa dikategorikan menjadi dua macam, yakni *santri tradisional (salaf)* dan *santri modern (khalaf)*. Pembagian model santri seperti ini sepertinya belum pernah ada dalam kajian keislaman. Penggunaan istilah salaf dan khalaf dalam pembahasan ini sedikit penulis paksakan, karena dalam beberapa kajian keislaman penggunaan istilah salaf dan khalaf lebih cenderung ditekankan pada bentuk pengklasifikasian model pesantren⁴⁴ dan bukan pengklasifikasian santri. Bagi penulis hal ini tidak ada salahnya karena berangkat dari realita yang ada di masyarakat keberadaan santri salaf dan khalaf memang ada.

Ditinjau dari struktur sosial kemasyarakatan maka kaum santri bisa dikategorikan menjadi tiga macam, yakni santri kota, santri desa dan santri urban. Santri kota merupakan santri yang terlahir dan besar di tengah hingar bingar kehidupan perkotaan yang sangat heterogen, multikultur dan modern.

-

⁴³ Hadiwiyono, *Wawancara*, Surabaya, 1 Maret 2014

⁴⁴ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren:Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogjakarta: Pilar Religia, 2005), 1-2. Lihat juga Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, 104-107.

Mereka merupakan penduduk asli kota yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren, walaupun di kota-kota besar tempat dimana mereka tinggal banyak tersebar sekolah yang berkualitas, akan tetapi mereka justru memilih pesantren sebagai tempat belajar dan menimba ilmu. Kondisi demikian tidak lain merupakan upaya untuk membentengi diri dari pergaulan dan berbagai pengaruh negatif modernitas yang menjangkiti masyarakat perkotaan. Tidak bisa dipungkiri bila keberadaan mereka ini mampu menjadi penguat religiusitas bagi umat Islam di perkotaan, meski demikian gaya hidup masyarakat perkotaan yang borjuis sedikit banyak secara tidak langsung juga ikut mempengarui gaya hidup santri kota.

Santri desa, adalah sebuah komunitas santri yang berasal dari lingkungan pedesaan. Berbeda dengan santri kota, santri desa terlahir dari sebuah komunitas pedesaan yang masih sangat kuat memegang teguh tradisi dan budaya masyarakat secara turun temurun. Sebagaimana kehidupan masyarakat desa pada umumnya, kehidupan santri desa juga sangat sederhana. Santri desa merupakan sosok yang selama ini digadang-gadang oleh masyarakat desa untuk menjadi tokoh agama (kiai) di lingkungannya. Kondisi ini secara tidak langsung menjadikan santri desa -yang baru saja tamat dari pesantren- berada di bawah bayang-bayang kekharismatikan seorang kiai atau santri senior yang lebih dahulu mendapatkan peran di masyarakat.

Minimnya jam terbang yang dirasakan oleh beberapa santri yang baru lulus dari pesantren tersebut membawa pada sebuah kecemasan akan masa

⁴⁵ Nur Khalik Ridwan, Santri Baru.... 25.

depan mereka yang semakin tidak jelas, belum lagi ketika mereka dihadapkan pada iklim perekonomian masyarakat pedesaan yang identik dengan kemiskinan. Sehubungan dengan situasi dan kondisi tersebut, banyak diantara mereka yang memutuskan untuk mencoba mencari peruntungan dengan melakukan urbanisasi ke kota-kota besar. Merekapun kemudian menjelma sebagai santri urban.

Jika memang demikian, lalu seperti apakah definisi santri urban itu? Apakah istilah santri urban ini terbatas hanya diperuntukkan bagi kaum santri yang memang terlahir dan hidup di kota-kota besar saja; ataukah hanya karena pemakaian istilah 'urban'-nya tersebut malah justru diidentikkan dengan santri desa yang melakukan urbanisasi ke kota-kota besar saja; atau justru istilah santri urban ini bisa lebih luas lagi cakupannya, yakni tidak hanya terbatas bagi kaum santri lulusan pesantren, akan tetapi juga berlaku bagi siapapun orangnya dan dari manapun latarbelakangnya asal dia bisa melaksanakan peran dan tugas mulia ke-santri-an dengan menghidupkan kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat perkotaan, mereka ini juga layak disebut sebagai santri. Jika demikian maka seperti inikah yang dinamakan sebagai santri urban.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka akan lebih tepat jika selanjutnya penulis membahas beberapa tipologi santri urban

E. Tipologi Santri Urban

Nur Khalik Ridwan dalam sebuah tulisannya mengungkapkan bahwa Santri urban adalah sekelompok kaum muda *Nahdiyyin* yang terdidik dan tentu saja pernah merasakan dan mengalami pengalaman hidup ketika berada di desa dan di pesantren. Mereka berangkat dari desa ke kota dengan berbagai alasan dan latar belakang yang berbeda. Bahkan terkadang kemiskinan juga menjadi salah satu pemicu bagi pergulatan dan pergumulan hidup yang dialaminya di kota.⁴⁶

Penjelasan Nur Khalik Ridwan tentang definisi santri urban di atas menurut hemat penulis justru malah menimbulkan kerancuan pemahaman. Satu sisi Nur Khalik Ridwan memahami mereka sebagai obyek dari proses urbanisasi dari desa ke kota -jika kita cermati maka istilah urban sangatlah berbeda dengan urbanisasi, urban berarti masyarakat kota atau masyarakat yang hidup di kota besar sedangkan urbanisasi adalah perpindahan masyarakat dari desa ke kota- padahal di sisi yang lain kita sedang dihadapkan pada sebuah identitas masyarakat yang justru jauh lebih luas lagi cakupannya, yakni urban (masyarakat perkotaan). Oleh karena itu, istilah santri urban mungkin akan lebih tepat jika secara singkat didefinisikan sebagai santri yang hidup di perkotaan.

Berangkat dari pemahaman penulis, maka ruang lingkup memahami santri urban tidaklah cukup hanya sebatas santri kota saja apalagi santri urban versinya Nur Khalik Ridwan yang meng-urban-kan dirinya untuk menjadi orang kota, akan tetapi istilah santri urban harus bisa mencakup keduanya. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka yang tidak berlatarbelakang

⁴⁶ Ibid., 21.

_

pendidikan pesantren pun bisa disebut sebagai santri urban jika mereka juga mampu berkiprah menghidupkan ruh keagamaan di perkotaan.

Santri urban sebagai sub umat yang ikut menjadi bagian dari masyarakat kota secara tidak langsung juga mengalami *metamorphosis* sebagaimana yang dialami oleh masyarakat perkotaan pada umumnya, baik dalam hal karakter, pola pikir dan modernitas. Santri urban memandang hal ini sebagai sebuah strategi dalam menghidupkan nilai-nilai keislaman masyarakat kota dengan cara-cara mereka yang berbeda satu sama lain. Berkenaan dengan hal tersebut santri urban dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Santri kampus

Santri kampus adalah santri urban yang berstatus sebagai mahasiswa atau dosen di perguruan tinggi yang ada di kota-kota besar. Mereka adalah santri-santri yang berasal dari desa atau pinggiran kota yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Mereka ini rata-rata berasal dari perguruan tinggi Islam yang ada di kota.

Jika pada masa lalu -jauh sebelum adanya perguruan tinggi- dominasi pemikiran dan wacana keislaman di Nusantara didominasi oleh kalangan pesantren, maka akhir-akhir ini wacana keislaman justru banyak ditelorkan oleh santri dari kalangan akademisi. Sehingga tidak mengherankan jika sekarang santri urban yang berada dalam kelompok ini memiliki jaringan yang lebih luas dan kemudahan akses yang memungkinkan mereka bisa masuk kepada kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan wilayah di kota.

Banyak di antara mereka yang memiliki akses ke beberapa masjid kota dengan menjadi pengasuh kajian atau penceramah. Sebagai manusia produk pesantren, kontribusi intelektualitas pemikiran dari santri kampus ini diharapkan mampu menghasilkan suatu produk pemikiran yang akan membawa kemaslahatan bagi umat Islam.

2. Santri Masjid

Santri masjid adalah santri urban yang dalam kesehariannya selalu dicurahkan untuk mengabdikan diri di masjid, mereka biasanya sengaja menawarkan diri atau diminta sendiri oleh pengurus masjid untuk membantu memakmurkan masjid dengan bertugas sebagai mu'adhdhin, imām ṣalat rawātib atau bahkan sebagai petugas kebersihan masjid. Mereka bersama-sama saling bahu membahu menghidupkan dan memakmurkan masjid.

Tidak sedikit di antara santri masjid yang berstatus sebagai mahasiswa. Mereka mengakui bahwa pilihannya untuk tinggal di masjid adalah sebuah panggilan jiwa sebagai seorang santri, naluri mereka pun memilih masjid sebagai tempat mengabdikan diri kepada agama, bahkan tidak sedikit pula di antara mereka yang memanfaatkannya sebagai tempat tinggal selama kuliah⁴⁷ atau bekerja.⁴⁸

_

⁴⁷ Pernyataan ini adalah sebuah pengalaman pribadi penulis yang selama kuliah menjadi santri masjid di Masjid Baitul Falah yang berlokasi di wilayah Ngagel Jaya Tengah Surabaya. Pernyataan tersebut juga berdasarkan pengakuan dari teman-teman mahasiswa yang dalam beberapa kesempatan pernah meminta bantuan penulis untuk dicarikan tempat tinggal di masjid. Tidak sedikit juga beberapa teman penulis yang selama tinggal di masjid berstatus sebagai mahasiswa, diantaranya saudara M. Makrus Ihsan, Ibnu Mundzir dan M. Haris. Mereka semua adalah teman-teman penulis yang sejak kuliah tahun 2004 hingga sekarang masih mengabdi dan tinggal di Masjid Roudlotul Falah yang berlokasi di wilayah Ngagel Rejo Surabaya.

Santri masjid bisa juga ditujukan bagi sekelompok orang yang belajar agama di masjid. Tidaklah mengherankan jika masjid di kota-kota besar selalu memberi fasilitas bagi umat Islam yang ingin meningkatkan kemampuan di bidang agama melalui beberapa program kajian keislaman. Salah satu contohnya adalah Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya yang menyebut dengan istilah santri bagi siapa saja yang ikut bergabung ke dalam program kajian keislaman di dalamnya.

3. Santri Gerakan

Santri gerakan bisa dikategorikan menjadi dua macam. Pertama santri gerakan yang berbasis pada ormas Islam. Kedua adalah santri gerakan yang berasal dari organisasi kampus. Santri gerakan yang berbasis ormas ini sebagian besar berada dalam wadah dua ormas besar Islam di Indonesia, sebut saja Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dua ormas Islam terbesar di Indonesia dengan model gerakan keagamaan yang berbeda, NU dikenal sebagai ormas gerakan keagamaan kultural sedangkan Muhammadiyah mengaku sebagai gerakan modernis. 49

Selain dua ormas Islam tersebut di atas, santri gerakan juga banyak terlihat di beberapa ormas Islam lainnya, sebut saja Front Pembela Islam (FPI), ormas ini terkenal sebagai ormas Islam radikal yang getol memberantas tempat-tempat kemunkaran. Meski demikian, dengan

⁴⁹ Abdul Moqsith Ghazali, "Optimalisasi Gerakan Kultural NU-Muhammadiyah", dalam http://islamlib.com/lembaga/nahdlatululama/optimalisasi-gerakan-kultural-nu-muhammadiyah (21 Juli 2014).

4

⁴⁸ Tidak sedikit santri masjid yang menjalani hari-hari dengan bekerja di tempat lain, misalnya sebagai guru, pedagang atau bahkan menjadi penarik becak. Mas'udi Abdurrahim, Supriadi dan Maulani adalah tiga orang dari sekian banyak santri urban yang tinggal di Masjid Baitul Falah Ngagel Jaya Tengah Surabaya.

mengusung slogan "*amar makruf nahi munkar*" mereka berdalih bahwa gerakan "radikal" yang mereka perbuat ini tidak lain hanyalah untuk membantu pemerintah dalam memberantas kemunkaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. ⁵⁰ Santri gerakan pengikut ormas ini keberadaannya hanya terlihat di wilayah perkotaan khususnya di kota-kota besar di Indonesia.

Santri gerakan selain ada yang berasal dari FPI ada juga yang berasal dari ormas HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Ormas inilah yang selalu menyuarakan tuntutan terbentuknya sebuah khilāfah Islāmiyyah. Ormas ini didirikan di Palestina yang di pelopori oleh Syeikh Taqiyuddin al-Nabhani kemudian berkembang di beberapa Negara Islam salah satunya adalah Indonesia. Ormas ini berkembang melalui dakwah mereka di kampus-kampus, perumahan dan perkantoran.⁵¹

Selain santri gerakan yang berasal dari ormas Islam ada juga santri gerakan yang berasal dari organisasi kemahasiswaan Islam yang berada di kampus-kampus, diantaranya adalah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Selain itu ada juga organisasi kemahasiswaan yang terlahir dari beberapa ormas Islam. Sebut saja PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang lahir dari tubuh NU. Selain PMII ada juga IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) yang lahir dari Muhammadiyah. Mereka ini terkenal

-

⁵¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hizbut Tahrir (21 Juli 2014).

⁵⁰ Wahyudi Akmaliah Muhammad, "Menengok Dapur FPI", dalam http://m.kompasiana.com/wahyudiakmaliahmuhammad/menengok-dapur-fpi_55002504a333119a7250fd23 (21 Juli 2014).

sebagai kelompok kritikus dari kalangan mahasiswa yang aktif mengkritik berbagai kebijakan politik yang mereka anggap tidak baik.⁵²

4. Santri Majlis Taklim

Kompleksitas masyarakat urban dengan segala aktifitas kehidupan mereka yang cukup padat secara tidak langsung akan berdampak pada minimnya waktu mereka dalam berinteraksi dengan ilmu agama. Kondisi inilah yang pada akhirnya mendorong kesadaran sebagian umat Islam membentuk suatu wadah sebagai sarana untuk belajar agama yang berupa majlis taklim.

Saat ini keberadaan majlis taklim bagi masyarakat kota bukanlah hal yang baru, hampir setiap masjid di kota-kota besar telah memiliki majlis taklim. Meskipun terkadang hanya bersifat kajian dalam skala ringan akan tetapi keberadaan majlis taklim ini setidaknya mampu menambah wawasan dan pengetahuan para santrinya tentang Islam.⁵³

5. Santri Pengajar

Santri pengajar adalah santri urban yang berprofesi sebagai tenaga pengajar pada sebuah institusi pendidikan. Sebagaian besar santri urban yang bertipe santri pengajar ini umumnya berkecimpung dalam bidang pendidikan keagamaan. Hal itu tidak lain karena memang resources inilah yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan mereka selama belajar di pesantren

⁵² Imam Cahyono, "Melacak Akar Ideologi Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia", dalam http://averroes.or.id/melacak-akar-ideologi-gerakan-mahasiswa-islam-indonesia.html (21 Juli

⁵³ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizan, 1997), 78.

Sebagai tenaga pengajar yang hidup di kota besar, santri pengajar tidak hanya dituntut berkualitas secara spiritual akan tetapi juga harus tamat dalam jenjang pendidikan akademik. Mayoritas mereka merupakan lulusan dari kampus-kampus perguruan tinggi Islam. Posisi strategis mereka sebagai guru agama Islam di sekolah secara tidak langsung juga membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kemampuan keagamaan anak didik di lingkungan sekolah mereka masingmasing.

Jika sekolah-sekolah formal bisa dikiaskan sebagai pesantren dan para pelajar di dalamnya disebut sebagai santrinya, maka sosok guru mata pelajaran pendidikan agama Islam -yang diperankan oleh santri urban- bisa diibaratkan sebagai kiainya para murid. Berkenaan dengan hal tersebut maka tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa santri urban yang mengajar sebagai guru pendidikan agama Islam menjadi tumpuan bangsa dalam mencetak generasi terbaik umat di masa yang akan datang.

6. Santri Relawan Sosial

Kita tidak bisa memungkiri bahwa di kota-kota besar seperti Surabaya saat ini semakin banyak bermunculan lembaga-lembaga sosial yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat perkotaan. Semisal Yayasan Nurul Hayat, Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF), Yayasan Sabilillah, Rumah Yatim dan Himmatun Ayat adalah sebagian kecil dari sekian banyak lembaga yang bergerak dalam pelayanan sosial dan dakwah yang dikelola oleh para relawan dan pekerja sosial di Surabaya.

Santri lembaga sosial yang bekerja di bawah lembaga sosial dan yayasan keagamaan tersebut bersama dengan beberapa *stakeholder* berusaha membangun kesadaran dan semangat keagamaan masyarakat melalui berbagai gerakan sosial keagamaan semisal penyantunan anak yatim piatu, fakir-miskin, perbaikan sarana ibadah, mengadakan kegiatan kajian keislaman dan berbagai agenda sosial seperti pengobatan gratis, khitanan masal dan donor darah.

